



## **Kajian Naratif Kehidupan Rasul Paulus: Mengembangkan Paradigma, Motivasi, dan Aktualisasi di dalam Pelayanan Misi**

**Kristiana Fitriani**

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia, Palu

[kristiana.anik@gmail.com](mailto:kristiana.anik@gmail.com)

**Joko Santoso**

Sekolah Tinggi Theologia Nazarene Indonesia, Yogyakarta

[joko@sttni.ac.id](mailto:joko@sttni.ac.id)

### ***Abstract***

The complexity of socio-anthropological variables in society requires studies and development of a missiological approach as an effort of conveying the Great Commission of the Jesus Christ. On the one hand, there is an aptness that the old approaches and mission patterns are no longer relevant applied in particular contexts. On the other hand, contextualization and new proposed approaches lead to syncretism and various missiological distortions. Paul is an apostle, theologians, and practitioners who can be seen as a model in missiological field. The purpose of this research is to find references in the mission specifically related to the paradigm, motivation, and action of Paul in the mission field. The research method employed is qualitative with biographical narrative design. It applied to obtain missiological patterns and concepts from biblical narratives on the life and writings of the Apostle Paul. This study found that Paul was a theologian as well as a missionary practitioner. The productive life of the Apostle Paul in the mission field was driven by a clear paradigm and a strong motivation so that it was actualized in his effective missiological endeavors as long as he lived.

***Keywords:*** Paul; apostle; Jewish; Gentiles

### **Abstrak**

Kompleksitas variable sosio-antropologi di dalam masyarakat menuntut kajian-kajain dan pengembangan pendekatan Misiologi dalam upaya menunaikan Amanat Agung Tuhan Yesus Kristus. Di satu pihak, terdapat potensi di mana pendekatan dan pola misi yang lama sudah tidak relevan bagi konteks tertentu, di pihak lain upaya kontekstualisasi dan pendekatan-pendekatan baru justru menuntun pada sinkritisme dan berbagai distorsi. Paulus adalah seorang rasul, teolog dan sekaligus praktisi yang dapat dijadikan model di dalam kegiatan misi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan acuan di dalam bermisi secara khusus terkait dengan paradigma, motivasi, dan aksi misi Paulus di dalam ladang misi. Metode penelitian yang dipakai adalah kualitatif dengan pendekatan naratif biografi untuk mendapatkan pola dan konsep misiologi dari narasi Alkitab terhadap kehidupan dan tulisan-tulisan Rasul Paulus. Kajian ini menemukan bahwa Paulus adalah seorang teolog dan sekaligus praktisi misi. Kehidupan Rasul Paulus yang produktif di dalam ladang misi didorong oleh paradigma yang jelas, motivasi yang kuat sehingga teraktualisasi di dalam upaya misiologis selama ia hidup.

**Kata kunci:** Paulus; Rasul ; Yahudi; non Yahudi

## PENDAHULUAN

Penelitian ini peneliti mengkaji tentang pemikiran Rasul Paulus dalam pelayanannya dengan melibatkan kajian naratif dengan pendekatan biografi. Paulus menggunakan pendekatan kontekstual, yaitu mengembangkan metodologi penginjilan yang tepat sesuai dengan budaya setempat.<sup>1</sup> Paulus dengan hikmat dan pimpinan Roh Kudus sedemikian mengemas pola pendekatan dalam penginjilan dengan memadukan antara pandangan teologis dengan sejarah, sosial dan budaya. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana mengembangkan kegiatan misioner yang tergambar dalam Kisah Para Rasul dan surat-suratnya agar Injil dikenal oleh orang non Yahudi.

Rasul Paulus menulis 14 surat-surat dalam Perjanjian Baru yang merupakan implementasi pengajaran Yesus sang Guru Agung.<sup>2</sup> Salah satu surat yang mengandung misi perkabaran Injil adalah Surat Roma yang memuat penjelasannya yang paling lengkap tentang ajaran pembenaran melalui iman kepada Yesus Kristus. Banyak ajaran mengenai keselamatan dan penerapan praktis dari ajaran-ajaran itu pada kehidupan sehari-

hari. Adapun surat yang memuat tentang pelayanan penginjilan kepada masyarakat plural yang tertuang dalam Surat Efesus. Yaitu masyarakat yang memiliki berbagai budaya, penyembahan berhala dan kepercayaan.<sup>3</sup> Paulus menjadi salah satu sokoguru kehidupan gereja mula-mula. Perjalanan misi pemberitaan Injil yang dilakukan Paulus sangat penting dalam sejarah gereja mula-mula. Tom Jacobs SY mengatakan:

Rancangan misinya yang luas, dan terutama kekuatan pandangan teologis yang dikembangkan dalam karangan yang ditulisnya secara kebetulan, yakni surat-surat yang ditujukan kepada gereja-gereja yang didirikannya, merupakan peristiwa sejarah yang menentukan hidup Gereja Purba. Padahal kegiatan pokoknya berlangsung tidak lebih dari sepuluh tahun.<sup>4</sup>

Berdasarkan Amanat Agung Yesus Kristus dalam Matius 28 secara konkret diaktualisasi oleh rasul Paulus. Paulus mengadakan pelayanan penginjilan ke berbagai daerah dan kota sebagaimana ditulis dalam Kisah Para Rasul antara lain: Siprus, Perga, Ikonium, Listra, Derbe, Tesalonika, Berea, Athena, Korintus, Efesus, Galatia, dan lain-lain. Paulus menjelajahi hampir seluruh daerah Asia

<sup>1</sup> Paul Richey, "Evangelism In An Age Of Intersectionality: The First-Century Principles Of The Apostle Paul For To The Twenty-First Century" (2019).

<sup>2</sup> Samuel Benyamin Hakh, Perjanjian Baru: Sejarah, Pengantar dan Pokok-pokok Teologinya

(Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019)

<sup>3</sup> Veydy Yanto. Erna Ngala, "Penginjilan Terhadap Masyarakat Plural Berdasarkan Surat Efesus," *Jurnal Excelsis Deo* 5, No. 1 (2021): 3.

<sup>4</sup> Tom Jacob, Tom Jacobs, Paulus: Hidup, Karya Dan Teologinya, 1983.

kecil, Yunani dan terakhir bermuara di Roma yang juga menjadi akhir hidupnya. Perjalanan misinya bukanlah suatu perjalanan yang mudah. Dia mengalami banyak halangan, tantangan dan penderitaan. Namun semangat Paulus tak pernah berkurang untukewartakan Yesus kepada dunia. Bagi Paulus, memberitakan Injil merupakan suatu keharusan, bahkan dalam suratnya kepada jemaat di Korintus mengatakan: “Celakalah aku jika aku tidak memberitakan Injil” (I Kor.9:16).<sup>5</sup> Itulah sebabnya Paulus menjadikan perkabaran Injil sebagai: a) Keharusan dan tanggung jawab yang harus dilakukan; b). Paulus dengan penuh kerelaan melepaskan haknya demi Injil; c). Bagi Paulus hidup adalah Kristus dan tidak ada alasan untuk bermegah.<sup>6</sup>

Sebagai pelaku pemberitaan Injil, Paulus juga seorang pemikir yang brilian, seorang teolog yang memiliki pandangan tentang pemberitaan Injil secara benar dan akurat. Dia digelari sebagai seorang pemikir PI yang ulung, seorang teolog atas

karunia Roh.<sup>7</sup> Pemikiran kritis Paulus terpancar dari kegigihan, sikap tegas dan keberaniannya mengajarkan Injil dan nilai-nilai kebenaran dengan menggunakan metode pendekatan penginjilan kontekstual sebagaimana yang dilakukannya terhadap orang-orang yang ada di Atena (Kisah 17:16-34). Kontekstualisasi yang dimaksudkan adalah penyampaian kabar baik kepada orang lain dengan menggunakan pemahaman yang mudah dimengerti dan dipahami secara tepat melalui konteks budaya, sosial dan kepercayaan setempat, sehingga Injil dapat diterima.<sup>8</sup>

Pandangannya tentang misi yang tertuang dalam surat-suratnya memberikan paradigma baru tentang pemberitaan Injil yang patut untuk dijadikan landasan dalam melaksanakan tugas panggilan amanat agung Yesus Kristus.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah jenis naratif biografi dengan

---

<sup>5</sup> Alfons Renaldo Tampenawas Erna Magdalena, “Memberitakan Injil Sebagai Suatu Panggilan Hamba Tuhan Dalam Perspektif Kisah Para Rasul 16:4-10,” XAIRETE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani 1 No. 1 (2021): 55.

<sup>6</sup> Yonatan Alex ArifiantoKristien OktaviaMatius I Totok Dwikoryanto, “Studi Teologis Prinsip Penginjilan Paulus dalam 1 Korintus 9:16,” LOGIA: Jurnal Teologi Oentakosta 2, No 1 (2020), <http://sttberea.ac.id/e->

[journal/index.php/logia/article/view/42/pdf](http://journal/index.php/logia/article/view/42/pdf).

<sup>7</sup> C. R. A. Morray-Jones, Paul and Jesus, *Journal of Jewish Studies*, vol. 43, 1992.

<sup>8</sup> Sugiono, “Pendekatan Penginjilan Kontekstual Paulus Berdasarkan Kisah Para Rasul 17:16-34,” *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kritis* Vol. 1, No (2020): 87–102, [https://www.ojs.sttajffray.ac.id/jitpk/article/view/492/pdf\\_6](https://www.ojs.sttajffray.ac.id/jitpk/article/view/492/pdf_6).

menekankan pengalaman individual yaitu memahami sejarah Paulus atau pengalaman masa lalunya yang akan membantu menjelaskan dampak pengalaman tersebut untuk situasi saat ini dan masa depan. Pendekatan dengan menggali pemikiran Paulus berdasarkan latar belakang dan konteks saat Paulus melakukan kegiatan pemberitaan Injil dalam tiga perjalanan misinya. Selanjutnya membuat suatu analisa bagaimana mengikuti kegiatan pemberitaan Injil yang dilakukan Paulus dan bagaimana menjadikan hal tersebut sebagai pola bagi kegiatan pemberitaan Injil saat ini. Hal ini dilakukan dengan mengumpulkan data hasil penelitian, yaitu interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan, berupa teks dan konteks Alkitab, sumber perpustakaan dan literatur lainnya.<sup>9</sup> Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Penelitian dalam artikel ini dilakukan dengan mencari data-data berkenaan dengan pemikiran Paulus tentang Injil dan pemberitaan Injil serta kegiatan perjalanan misi Paulus baik dalam surat-surat Paulus maupun dalam Kitab Kisah Para Rasul. Selanjutnya melakukan interpretasi tentang

relevansi praktek pemberitaan Injil yang dilakukan Paulus dalam kehidupan umat Tuhan hari ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Paradigma Pelayanan Misi

Injil adalah kabar baik untuk semua orang. Kata “Injil” merupakan “Arabisasi” untuk kata Yunani “*euaggelion*” yang artinya adalah kabar baik (*good news*). Kekristenan menggunakan kata “*euaggelion*” berarti “berita sukacita atau kabar baik dari Allah tentang Yesus Kristus dan karya penebusan-Nya bagi dunia” (Roma 1:16; 1 Korintus 15:1-4).<sup>10</sup>

Pandangan Paulus tentang pemberitaan Injil antara lain adalah:

**Pertama**, *Injil berlaku secara universal dan tidak ada batasnya*. Keyakinan tentang hal ini tampak dari tulisannya“. Sebab aku mempunyai keyakinan yang kokoh dalam Injil, karena Injil adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan *setiap orang percaya*, pertama-tama orang Yahudi, tetapi juga orang Yunani.”<sup>11</sup> Sekalipun ayat ini

<sup>9</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D, 2012.

<sup>10</sup> Sozawato Telaumbanua, “PAK GEREJA DALAM KONTEKS LINGKUNGAN HIDUPSUATU REFLEKSI TERHADAP MARKUS 16:15,” *Jurnal Shan* 4, No.1 (2020):

41–56, <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/shan/article/view/1767>.

<sup>11</sup> Roma 1:16

pendek, tetapi di dalamnya “berisi inti sari Injil menurut Paulus.”<sup>12</sup>

Dalam bahasa Yunani, kalimat “aku mempunyai keyakinan yang kokoh dalam Injil tertulis οὐ γὰρ ἐπαισχύνομαι τὸ εὐαγγέλιον<sup>13</sup> (*ou gar epaiskhunomai to euangelion*) yang arti harafiahnya sebab aku tidak malu akan Injil. Ini adalah keyakinan Paulus tentang Injil, yaitu kekuatan Allah yang menyelamatkan. Itulah sebabnya ia tidak malu menyampaikan Injil kepada segala bangsa, di kota Roma sekalipun.

Ungkapan “setiap orang percaya” menyatakan tidak ada pembatasan berdasarkan kebangsaan atau kebudayaan, tidak harus untuk menjadi orang Yahudi agar memperoleh keselamatan.<sup>14</sup>

Dosa itu bersifat universal (band. Rm.3:23), karena itu Injil yang adalah kabar baik juga bersifat universal. Tidak ada seorang pun manusia yang pernah hidup di bumi ini bebas dari dosa. Dosa telah menyebabkan manusia mengalami kerusakan total (*total depravity*) dan ketidakmampuan total (*total inability*). Kerusakan total berarti: (1) dosa telah menjangkau setiap aspek natur dan kemampuan manusia: termasuk rasio, hati

nurani, kehendak, hati, emosinya dan keberadaannya secara menyeluruh (2 Korintus 4:4, 1Timotius 4:2; Roma 1:28; Efesus 4:18; Titus 1:15); dan (2) secara natur, tidak ada sesuatu dalam diri manusia yang membuatnya layak untuk berhadapan dengan Allah yang benar (Roma 3:10-12).<sup>15</sup>

Sedangkan ketidakmampuan total berarti: (1) Orang yang belum lahir baru tidak mampu melakukan, mengatakan, atau memikirkan hal yang sungguh-sungguh diperkenan Allah, yang sungguh-sungguh menggenapi hukum Allah; (2) tanpa karya khusus dari Roh Kudus, orang yang belum lahir baru tidak mampu mengubah arah hidupnya yang mendasar, dari dosa mengasihi diri sendiri menjadi kasih kepada Allah. Perlu ditegaskan bahwa ketidakmampuan total bukanlah berarti orang yang belum lahir baru sesuai naturnya tidak mampu melakukan apa yang baik dalam pengertian apa pun. Ini berarti, orang yang belum lahir baru masih mampu melakukan bentuk-bentuk kebaikan dan kebajikan tertentu. Tetapi perbuatan baik ini tidak digerakkan oleh kasih kepada Allah dan tidak pula dilakukan dengan ketaatan yang sukarela pada kehendak Allah.

<sup>12</sup> William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Roma*, pen. Nanik Hardjono dan Yakub Susabda, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), 33.

<sup>13</sup> Bible Work 8.

<sup>14</sup> Th. Van den End, *Tafsiran Alkitab Surat*

Roma, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 61.

<sup>15</sup> Joko Santoso, “Peran Integrasi Teologi Psikologi Terhadap Pemulihan Perilaku Menyimpang,” *Syamayim 1*, No.2 (2021): 174–187.

Karena itulah, jangkauan penebusan kalau dilihat dari sifatnya mulai dari perorangan, satu bangsa, seluruh dunia, bahkan alam semesta. Keselamatan adalah untuk dunia ini dengan demikian keselamatan itu bersifat universal (Yohanaes 3:16; 1 Yohanes 2:2) atau dengan kata lain, jangkauan penebusan bersifat tidak terbatas (*unlimited atonement*). Karena itu, perintah untuk memberitakan Injil dalam amanat Kristus adalah “pergi ke seluruh dunia” dan “menjadi semua bangsa murid-Nya”.<sup>16</sup> Ajaran tentang penebusan tak terbatas (*unlimited atonement*) memberikan kepada para pemberita Injil jaminan dan kebebasan dalam menyampaikan berita, sehingga ia dapat dengan tulus percaya bahwa ia memiliki berita yang dirancang dan tepat menjawab kebutuhan manusia yang datang mendengarkan perkataannya. (Matius 28:19; Markus 16:15-16).

Meskipun demikian, Paulus merasa terpenggil secara khusus untuk bekerja di antara orang kafir, orang tak bersunat. Kristus telah memberinya kasih karunia dan jabatan rasul untuk menuntun semua bangsa supaya mereka percaya dan taat kepada nama-Nya.<sup>17</sup>

<sup>16</sup> Paulus Purwoto; Asih Rachmani Endang Sumiwi; Alfons Renaldo Tampenawas; Joseph Christ Santo, “Aktualisasi Amanat Agung Di Era Masyarakat,” *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, Vol. 6, No. 1 (2021): 230,

<sup>17</sup> Arie de Kuiper, *Missiologia* (Jakarta:

**Kedua, Israel menempati prioritas pertama dalam pemberitaan Injil.** Ungkapan “pertama-tama orang Yahudi tetapi juga orang Yunani”<sup>18</sup> menyatakan bahwa memang Israel menempati prioritas pertama dalam pemberitaan Injil, baik dalam hukuman (Rm.2:9) maupun dalam keselamatan menurut rencana Allah (Rm.1:16; 2:10). Sebagian Israel tidak mau menerima Mesias (Rm.11:25) dan sebagian lain, yakni orang Kristen asal Yahudi merupakan sisa Israel yang setia (Rm.11:5). Orang-orang yang terpilih itu dipertentangkan dengan orang-orang lain yang telah tegar hatinya (Rm.11:7). Sisa Israel bergabung dengan buah-buah sulung dari bangsa-bangsa non-Israel menjadi satu bangunan, satu bait Allah yang kudus (Ef.2:21). Tetapi keselamatan bagi seluruh Israel secara bangsa masih ditunggu (Rm. 11:26) sementara bangsa-bangsa lain mendahuluinya.

Israel atau Yahudi menempati prioritas pertama bukan karena mereka lebih baik. Di hadapan Injil, semua bangsa berdosa dan tidak layak. Th.van den End mengatakan bahwa:

Allah telah menetapkan pula, berdasarkan pilihan yang alasannya tidak

BPK Gunung Mulia, 2003), 47.

<sup>18</sup> David Eko Setiawan and Dwiati Yulianingsih, “Signifikansi Salib Bagi Kehidupan Manusia Dalam Teologi Paulus,” *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 2, no. 2 (2019): 238.

terdapat dalam sifat manusia yang mana pun, bahwa orang Yahudi menempati tingkat utama. Mulai zaman Abraham, sampai pada zaman Kristus, orang Yahudi merupakan bangsa terpilih. Artinya, hanya kepada merekalah keselamatan diperkenalkan. Sesudah kedatangan Kristus, bangsa-bangsa lain pun memperoleh karunia Allah itu. Namun, bangsa Yahudi tetap merupakan yang pertama, tidak hanya dari segi urutan kronologis, tetapi juga dalam hal martabat: mereka tetap bangsa pilihan Allah.<sup>19</sup> Justru tujuan Tuhan menetapkan Paulus menjadi pembawa kabar baik kepada bangsa-bangsa lain adalah untuk membangkitkan cemburu di dalam hati orang-orang Yahudi (Rm.11:11,14). Urutan dalam rencana Allah dibalik untuk sementara waktu, tetapi panggilan Israel untuk menjadi umat pilihan-Nya secara khusus tetap berlaku (Rm.11:28-32).

**Ketiga, Tuhan telah menyediakan keselamatan untuk semua orang dan Roh Kudus meyakinkan manusia agar menerima keselamatan.** Walaupun demikian, Alkitab juga mengajarkan bahwa tidak semua orang akan diselamatkan. Hal ini merupakan misteri Allah dalam pemilihan, dan terjadi karena penolakan

dan ketidakpercayaan kepada Kristus (Yohanes 5:10; 2 Korintus 5:18-20; Titus 2:11). Charles C. Ryrie menjelaskan antara hubungan pemilihan dengan percaya sebagai berikut. “memang, pemilihan tentu saja menegaskan bahwa orang-orang yang dipilih akan diselamatkan, tetapi pemilihan itu sendiri tidak menyelamatkan mereka. Orang diselamatkan karena anugerah oleh iman pada kematian pengganti yang dialami Kristus. Dan tentu saja, mereka harus belajar tentang kematian Kristus untuk mengisi iman mereka. Dengan demikian, pemilihan kematian Kristus, kesaksian tentang kematian-Na, dan iman orang itu sendiri, semuanya perlu agar orang itu dapat diselamatkan”.<sup>20</sup>

Jelaslah bahwa keputusan untuk menerima atau menolak Kristus adalah tanggung jawab manusia. Menolak Kristus berarti tidak diselamatkan. Jadi apabila seseorang tidak menerima keselamatan, dalam hal ini Allah tidak dapat dipersalahkan. Persediaan keselamatan cukup untuk semua manusia.

### **Motivasi Pelayanan Misi**

Dalam 1Kor.9:16 Paulus menuliskan “Karena jika aku

<sup>19</sup> Th. Van den End, Tafsiran Akitab Surat Roma, 61.

<sup>20</sup> Charles R. Ryrie, Teologi Dasar jilid 2,

pen. R. Soedarmo, (Yogyakarta: Yayasan ANDI, 1992), 63.

memberitakan Injil, aku tidak mempunyai alasan untuk memegahkan diri. Sebab hal itu adalah keharusan bagiku. Celakalah aku, jika aku tidak memberitakan Injil.” Ungkapan Paulus tersebut mewakili motif Paulus dalam memberitakan Injil. Paulus menyatakan bahwa memberitakan Injil merupakan keharusan dan bukan pilihan. Berikut adalah hal-hal yang menjadi motif Paulus dalam pemberitaan Injil.

#### Perjumpaan dengan Yesus

Perjumpaan ini terjadi ketika dia dalam perjalanan ke Damsyik membawa perubahan hidup secara total.<sup>21</sup> (band. Kis 9:10-19a). Peristiwa Damsyik merupakan peristiwa terpenting yang membuat Paulus memegang prinsip anugerah dan kedaulatan Tuhan untuk mendapatkan keselamatan, Bahkan apabila ada orang-orang yang menantang kepadanya terhadap kesetiaannya sebagai murid atau pengikut Yesus, keyakinannya tidak akan tergoyahkan.

Peristiwa Damsyik menjadi titik balik hidup Paulus. Peristiwa ini sering disebut sebagai pertobatan Paulus. Namun pertobatan di sini jangan dimengerti sebagai pertobatan moral artinya setelah melakukan dosa besar, lalu Paulus bertobat.

Pertobatan di sini lebih dilihat sebagai perubahan cara pandang atau cara berpikir. Perjumpaan dengan Yesus telah membuka pewahyuan ilahi mengenai keselamatan manusia. Sebagai orang Yahudi, Paulus mengakui bahwa keselamatan diperoleh dengan menaati hukum Taurat. Namun setelah perjumpaannya dengan Yesus, dia yakin bahwa Yesus Kristus yang bangkit itulah yang mampu menyelamatkan manusia.<sup>22</sup>

Manusia diselamatkan bukan karena menaati hukum Taurat melainkan karena percaya kepada Kristus (band. Flp 3:9). Inilah pengalaman yang mengubah hidup Paulus, yang menjadi titik balik hidupnya.

Pengalaman ini membuat dia dengan berani memilih menjadi pengikut Kristus danewartakan-Nya ke seluruh dunia, bahkan rela menderita untuk-Nya. Kepada jemaat di Filipi dia dengan bangga berkata: “Apa yang dahulu merupakan keuntungan bagiku, sekarang kuanggap rugi karena Kristus” (band. Flp 3:8). Jika memperhatikan pribadi Paulus sebelum mengenal Kristus, tidak perlu untuk meragukan segala kehebatannya sebagai orang Yahudi. Kepada umat di Filipi dia katakan:

<sup>21</sup> Yusak Tridarmanto, “Spiritualitas Rasul Paulus,” *Gema Teologi* 39, no. 1 (2015).

<sup>22</sup> Dessy Handayani, “Tinjauan Teologis

Konsep Iman Dan Perbuatan Bagi Keselamatan” (2017).

“...Jika ada orang lain menyangka dapat menaruh percaya pada hal-hal lahiriah, aku lebih lagi: disunat pada hari kedelapan, dari bangsa Israel, dari suku Benyamin, orang Ibrani asli, tentang pendirian terhadap hukum Taurat aku orang Farisi, tentang kegiatan aku penganiaya jemaat, tentang kebenaran dalam menaati hukum Taurat aku tidak bercacat.” (Flp 3:4b-6)

Apa yang kurang dari Paulus? Sebagai orang Yahudi dia memiliki sejumlah keistimewaan yang menjadi alasan bagi dia untuk bermegah. Dia seorang ahli kitab yang brilian dan belajar pada guru yang hebat seperti Gamaliel (Kis 22:3).<sup>23</sup> Dan sebagai orang Farisi dia mengikuti mazhab yang paling keras dalam agama Yahudi. (Kis 26:5). Dia seorang Yahudi yang sangat fanatik dalam memegang nilai-nilai dasar yang dihayati dalam agama Yahudi (band. Gal 1:14). Namun setelah dia mengenal Yesus, semuanya itu dianggapnya sampah dan tidak mendatangkan keuntungan baginya.

Dalam diri Paulus terjadi perubahan mutlak dalam cara menilai seluruh dunianya. Yang tadinya dianggapnya penting, sekarang menjadi nol dan tidak penting sama sekali. Yang tadinya tak mungkin dilepaskannya, sekarang menjadi sampah, sebab pengenalan akan Kristus

mendapatkan prioritas mutlak dan mampu memenuhi segalanya. Peristiwa Damsyik akhirnya jauh lebih kompleks dari sekedar pertobatan moral biasa atau perubahan mentalitas saja.

Suatu yang jelas bahwa peristiwa ini membuat Paulus berubah, dan di balik itu semua, Allah mempunyai rencana khusus untuk Paulus. Bahkan Paulus sendiri merasa bahwa ketika menerima panggilan ini, dia seperti anak yang lahir sebelum waktunya. (1 Kor 15:8). Di samping itu, dia sebenarnya merasa tak layak sebab seperti yang diakuinya bahwa dia adalah orang paling berdosa dari setiap orang yang berdosa. Tetapi Allah menyatakan pilihan-Nya kepada orang hina seperti dia. Allah menyatakan kasih-Nya kepada Paulus, dan bagi dia itu merupakan sebuah kesaksian bagi mereka yang percaya kepada Kristus. (bdk. 1 Tim 1:13-16; 1 Kor 15:8-9). Paulus kemudian menyadari bahwa dia dipilih Tuhan untukewartakan Kristus ke segala bangsa terutama yang bukan Yahudi (bdk. Gal 1:16).

#### Kesesatan Manusia tanpa Kristus

Motif pertama yang mendorong Paulus untuk melakukan pekerjaan misi adalah “kesesatan orang-orang di dunia.”

<sup>23</sup> Sentot Sadono and Santy Sahartian, “Paulus Sebagai Teladan Pendidik Kristen Masa

Kini,” *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2020): 132–147.

Paulus berkata “Keharusan ditanggungkan kepadaku.” Paulus mengatakan dalam Rm.3:23 “Karena semua orang telah berbuat dosa dan kehilangan kemuliaan Allah” dan dalam Rm.6:23 “Sebab upah dosa adalah maut, tetapi karunia Allah adalah hidup yang kekal dalam Kristus Tuhan.” Nyatalah bahwa manusia tersesat dan akan binasa tanpa Kristus.

Jadi, motif pertama yang dijelaskan oleh Paulus, yang harus menjadi motif orang percaya saat ini juga adalah karena “manusia tanpa Kristus tersesat”.<sup>24</sup> Dan seperti halnya Paulus, maka seharusnya setiap orang percaya pun harus berpikir hal yang sama, “Celakalah aku jika aku tidak memberitakan Injil Kristus.”

Dalam tahun 1740, ada suatu khotbah yang sangat terkenal yang disampaikan Jonathan Edward “Orang Berdosa Di Tangan Allah Yang Murka.” Pada saat ia menyampaikan khotbahnya, urapan kuasa Allah turun atasnya, dan walaupun dengan mukanya yang tunduk, ketika ia membaca naskah khotbahnya, orang-orang yang mendengarnya menangis dalam kengerian karena diliputi rasa takut akan menghadapi hari penghakiman dan api neraka. Tapi dewasa ini khotbah seperti itu kurang diperdengarkan lagi.

Seharusnya setiap orang menyadari keadaannya yang tersesat dan akan binasa tanpa Kristus. Dr. George W. Truet, dalam satu khotbahnya ia bersaksi bahwa ketika ia berbicara kepada seorang pria yang tidak percaya akan hari penghakiman dan neraka, ia berkata, “Saudaraku, jika saya benar bahwa ada neraka, dan Anda salah, maka seluruh tragedi yang dihadapi oleh jiwamu akan membuat engkau telah kehilangan segala-galanya. Tetapi, bila saya salah dan Anda benar, bahwa tidak ada neraka, maka saya sama sekali tidak kehilangan apa-apa. Untuk hidup saya, saya telah diberkati oleh kemanisan anugerah dari Tuhan Yesus yang penuh kasih.”

#### Mandat Sorgawi

Paulus berkata, “keharusan ditanggungkan kepadaku.” Paulus mengakui dirinya seorang di bawah otoritas dan memiliki mandat dari surga. Paulus juga mengakui bahwa ia menerima mandat dari Allah sendiri untuk memberitakan Injil bagi bangsa non Yahudi. Dalam Gal.1:15-16 dia menuliskan “Tetapi waktu Ia, yang telah memilih aku sejak kandungan ibuku dan memanggil aku oleh kasih karunia-Nya, berkenan menyatakan Anak-Nya di dalam aku, supaya aku memberitakan Dia di antara bangsa-bangsa bukan Yahudi,

<sup>24</sup> Jeterius Gulo, “Implikasi Praktis Konsep Anugerah Bagi Orang Percaya Berdasarkan Surat

Roma 3: 23-24,” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 3, no. 2 (2020): 228–245.

maka sesaat pun aku tidak meminta pertimbangan kepada manusia.” Hal tersebut menyatakan bahwa Paulus sangat menyadari bahwa ia memberitakan Injil karena mandat surgawi.

### **Aktualisasi Pelayanan Misi**

Perjumpaan Paulus dengan Yesus memiliki implikasi langsung pada keberaniannya untuk menjadi pengikut Kristus dan dengan semangat yang berkobar mauewartakan Kristus kepada bangsa-bangsa. Suatu kenyataan bahwa Paulus dipilih sebagai alat bagi Allah. Pilihan Allah memang bisa amat mengejutkan bagi jemaat mula-mula waktu itu, tetapi juga bagi Paulus sendiri. Kisah Para Rasul 9: 15 mengatakan, bahwa Allah secara khusus telah memanggil Paulus menjadi alat-Nya untuk memberitakan Injil ke bangsa-bangsa lain.<sup>25</sup> Membuktikan panggilan terhadap dirinya menjadi rasul berdasarkan ketetapan Tuhan sendiri.

Pengalaman yang penuh anugerah ini merupakan suatu pembaharuan hidup yang menakjubkan. Paulus menjadi pilihan Allah dan dia ditentukan untukewartakan kasih karunia-Nya kepada bangsa-bangsa (band. Gal 1:15). Dan untuk menjalankan karya ini, Paulus akan banyak menanggung

penderitaan. Tetapi bagi Paulus sendiri menderita demi Injil merupakan kebanggaan baginya, sebab bagi dia salib Kristus itu merupakan suatu kebijaksanaan. (band. 1 Kor 2:1-6). Perjalanan misi Paulus merupakan sebuah perjalanan yang panjang dan penuh tantangan serta kesulitan. Dalam kisah Para Rasul, Lukas menulis tentang perjalanan misi Paulus tersebut.

Perjalanan misi pertama sekitar tahun 45 dan 49 (lihat Kis 13:1-14:28).<sup>26</sup> Dalam pimpinan Roh kudus Paulus bersama Barnabas dan Markus berangkat melaksanakan misi ini (Kis 12:24-13:3). Mereka mengunjungi pulau Siprus daerah kelahiran Barnabas (Kis 13: 4-12). Misi di daerah ini cukup berhasil, bahkan gubernur pulau ini begitu takjub dan percaya akan ajaran Tuhan. (Kis 13:12). Dari Siprus mereka pergi ke Asia kecil bagian selatan, dan akhirnya tiba di Antiokhia yang terletak di wilayah Pisidia (Kis 13:13-49). Di sini Markus meninggalkan rombongan karena tidak cocok dengan Paulus. Dari Antiokhia, Paulus dan Barnabas pergi ke Ikonium, Listra dan Derbe yang terletak di pedalaman Pamfilia (Kis 13:50-14:20). Dari Derbe Paulus dan Barnabas kembali ke Asia kecil lagi kepada jemaat-jemaat yang telah mereka bentuk. Dari sana

<sup>25</sup> LAI, “Kisah Para Rasul 9:15,” n.d.

<sup>26</sup> Paulus Purwoto and Asih Rachmani Endang Sumiwi, “Pola Manajemen Penginjilan

Paulus Menurut Kitab Kisah Para Rasul 9-28,” *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen 1*, no. 2 (2020): 113–131.

mereka kembali ke Antiokhia. Perjalanan misi ini cukup berhasil. Pewartaan Paulus dan Barnabas diterima dengan baik, walaupun demikian mereka juga menghadapi tantangan-tantangan terutama dari orang-orang Yahudi yang tidak mau percaya akan pewartaan mereka.

Sebelum melakukan perjalanan misi kedua, Paulus dan Barnabas harus ke Yerusalem (Kis 15:1-34). Mereka menghadap pimpinan jemaat di sana untuk menyelesaikan persoalan yang cukup penting dalam perkembangan jemaat Kristen perdana yaitu mengenai kewajiban orang Kristen non-Yahudi. Bagi orang-orang Kristen Yahudi, setiap orang yang percaya kepada Kristus harus menaati hukum Taurat dan disunat agar memperoleh keselamatan, sementara bagi Paulus mereka harus dibebaskan dari kewajiban menaati hukum Taurat. Karena tidak menemukan titik temu, akhirnya persoalan ini dibawa ke dewan rasuli. Akhirnya, dalam bimbingan Roh kudus pimpinan jemaat Yerusalem memutuskan supaya kepada jemaat Kristen yang berasal dari kalangan non-Yahudi jangan ditanggungkan lebih banyak beban.

Perjalanan misi kedua, antara tahun 49-52 (Kis 15:35-18:23). Perjalanan ini ditandai dengan perselisihan antara Barnabas dan Paulus yang berbuntut pada berpisahannya mereka dalam perjalanan misi selanjutnya (Kis 15:36-41). Pertikaian

antara Paulus dan Barnabas menunjukkan bagaimana pada awal kehidupan jemaat perbedaan pikiran, perasaan dan mungkin juga naluri, ikut menentukan suatu karya misi. Hal seperti itu perlu tetap diwaspadai yaitu terhadap kecenderungan pribadi masing-masing, entah itu buruk atau baik, untuk bisa bekerja sama dengan tulus.

Dalam kisah pertikaian ini, tampaknya tidak berhak diadili siapa yang salah, siapa yang benar: apakah Paulus yang benar atau Barnabas dan sebaliknya. Tetapi yang jelas, walaupun mereka mengalami konflik dan akhirnya berpisah, pewartaan Injil tetap dilaksanakan, bahkan perpisahan ini membuat Injil semakin luas diwartakan. Akhirnya Barnabas mengajak Markus berlayar ke Siprus, dan Paulus membawa Silas mengelilingi Siria dan Kilikia (Kis 15:41). Mereka mengambil jalur yang berbeda.

Dalam perjalanan misi ini, Paulus menjelajahi daerah Likaonia, Pisidia, Galatia, Makedonia (Filipi dan Tesalonika), Atena dan Korintus. Di Listra seorang murid Paulus bernama Timotius bergabung dengan Paulus. Pewartaan pada misi kedua ini berjalan dengan baik, banyak orang yang percaya dan dibaptis, tetapi mereka juga banyak mengalami tantangan dan derita yang tak kalah hebatnya. Misalnya di Filipi banyak orang non-Yahudi yang percaya dan dibaptis, termasuk Lidia, seorang pedagang Kain yang cukup

berpengaruh dalam masyarakat tersentuh dengan pewartaan Paulus lalu menjadi Kristen. Di kota ini juga Paulus dan Silas dikejar-kejar karena membebaskan roh jahat dari seorang budak perempuan, sehingga pemiliknya kehilangan penghasilan. Hal ini berbuntut pada penangkapan dan pemenjaraan Paulus dan Silas. Namun Tuhan menyertai mereka, sehingga mereka dibebaskan, bahkan membaptis kepala penjara. Begitu juga dengan kota-kota lain seperti Tesalonika, Atena, dan Korintus. Di Tesalonika pewartaan berjalan dengan baik, tetapi mereka juga dikejar-kejar oleh orang Yahudi yang tidak senang dengan pewartaan Paulus.

Perjalanan misi ketiga, antara tahun 53 dan 58. (Kis 18:24-21:26). Dalam perjalanan misi ketiga ini, Paulus ingin ke Yerusalem. Walaupun ada yang melarang Paulus untuk pergi karena hidupnya terancam, tetapi Paulus tetap ingin pergi. Dari ketiga misi perjalanan perkabaran Injil, Paulus memantapkan pelayanan yang telah dilakukan sebelumnya, dan selanjutnya menindaklanjuti apa yang telah dilakukannya dengan membangun komunitas jemaat-jemaat lokal.<sup>27</sup>

Paulus berangkat dari Antiokhia dan pergi lagi ke Asia kecil, menuju Efesus. Pewartaannya di sini menimbulkan huru-hara yang disebabkan oleh tukang perak. Ia mengerahkan tukang-tukangnya untuk membuat kekacauan kota tersebut dan melawan Paulus (Kis.19:23-41). Di Efesus Paulus tinggal cukup lama. Dan dari Efesus Paulus melanjutkan perjalanan ke wilayah Makedonia dan Yunani lalu kembali ke Siria atau Antiokhia (Kis 20:1-3). Dalam perjalanan ke Antiokhia Paulus singgah di Troas. Dari sana Ia ke Miletus dan dia mengumpulkan tua-tua jemaat untuk memberikan pesan perpisahan kepada mereka yang intinya supaya mereka menjadi gembala yang baik dan menjaga kawanannya yang ada pada mereka. Dari Miletus Paulus melanjutkan perjalanannya ke Yerusalem dan sempat singgah di Tirus (Kis 21:1-6).

Paulus tiba di Yerusalem sekitar tahun 58. Di Yerusalem orang-orang Yahudi dari Asia menghasut orang banyak untuk menentang Paulus. Mereka menuduh Paulus sebagai seorang pengkhianat yang menentang bangsa Israel, Taurat dan Bait Allah. Hal ini berujung pada penangkapan Paulus dan mereka mau membunuhnya. Untungnya ia diselamatkan oleh tentara

<sup>27</sup> Adi Tena Bolo, Paulus Purwoto, and Sigit Ani Saputro, "Kajian Teologis Model Penginjilan Rasul Paulus Dalam Kitab Kisah Para

Rasul Pasal 8-28 Dan Implementasinya Bagi Penginjilan Gereja," *Miktab: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 2 (2021): 158-165.

Rom (Kis 21:17-40). Lalu Paulus ditangkap dan dipenjarakan dan selanjutnya kemudian dipindahkan ke penjara Kaisarea (Kis.23 dan 24). Karena mengalami pengadilan tidak adil, Paulus naik banding ke Roma. Lalu pergilah ia ke Roma dan setelah melalui perjalanan yang panjang dan berbahaya, tibalah Paulus di Roma. Di kota ini dia ditahan dalam tahanan rumah, tetapi walaupun demikian ia tetap melakukan pewartaan. Akhirnya di kota ini, Paulus diadili dan wafat sebagai martir.

### KESIMPULAN

Karya kerasulan Paulus tidak dapat dipisahkan dari pokok interpretasi teologisnya mengenai Injil. Interpretasi itu sendiri berhubungan erat dengan cara ia mempertanggungjawabkan pertemuannya dengan Kristus (Flp.3:4-14) serta panggilannya sebagai rasul (Gal.1:14-16). Paulus berbicara dengan hati-hati dan sederhana sekali mengenai hal itu, tetapi intinya bahwa pewahyuan yang diberikan Allah tentang Anak-Nya itu bagi Paulus berarti mengakhiri usahanya sebagai seorang Farisi untuk menemukan membenaran di hadapan Allah dengan mengamalkan Taurat. Pewahyuan yang diterima Paulus juga berarti Injil dan kekristenan terbuka bagi semua orang tanpa kewajiban menjadi Yahudi terlebih dahulu. Mengenal Allah bukan lagi *privilege*

mereka yang telah menerima Taurat dan sunat. Allah memberikan membenaran-Nya kepada semua orang yang percaya dan mau menerima-Nya. Paulus melaksanakan tugas panggilan untuk memberitakan Injil dilakukan secara tuntas. Pemberitaan Injil kepada bangsa non Yahudi ditegaskan dengan tidak diwajibkan harus menjadi Yahudi dahulu, tetapi terlebih dahulu dia juga mewartakan Injil kepada bangsanya, bangsa Yahudi. Inilah prinsip dan pandangan Paulus tentang keselamatan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Bolo, Adi Tena, Paulus Purwoto, and Sigit Ani Saputro. "Kajian Teologis Model Penginjilan Rasul Paulus Dalam Kitab Kisah Para Rasul Pasal 8-28 Dan Implementasinya Bagi Penginjilan Gereja." *Miktab: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 2 (2021): 158–165.
- Erna Magdalena, Alfons Renaldo Tampenawas. "Memberitakan Injil Sebagai Suatu Panggilan Hamba Tuhan Dalam Perspektif Kisah Para Rasul 16:4-10." *XAIRETE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1 No. 1 (2021): 55.
- Erna Ngala, Veydy Yanto. "PENGINJILAN TERHADAP MASYARAKAT PLURAL BERDASARKAN SURAT EFESUS." *Jurnal Excelsis Deo* 5, No. 1 (2021): 3.  
file:///C:/Users/ASUS/Downloads/Penginjilan\_Terhadap\_Masyarakat\_Plural\_Berdasarkan.pdf.
- Gulo, Jetorius. "Implikasi Praktis Konsep Anugerah Bagi Orang Percaya Berdasarkan Surat Roma 3: 23-24."

- Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 3, no. 2 (2020): 228–245.
- Handayani, Dessy. “Tinjauan Teologis Konsep Iman Dan Perbuatan Bagi Keselamatan” (2017).
- Jacob, Tom. *Tom Jacobs, Paulus: Hidup, Karya Dan Teologinya*, 1983.
- LAI. “Kisah Para Rasul 9:15,” n.d.
- Morrison-Jones, C. R. A. *Paul and Jesus. Journal of Jewish Studies*. Vol. 43, 1992.
- Purwoto, Paulus, and Asih Rachmani Endang Sumiwi. “Pola Manajemen Penginjilan Paulus Menurut Kitab Kisah Para Rasul 9-28.” *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 113–131.
- Richey, Paul. “Evangelism In An Age Of Intersectionality: The First-Century Principles Of The Apostle Paul For To The Twenty-First Century” (2019).
- Sadono, Sentot, and Santy Sahartian. “Paulus Sebagai Teladan Pendidik Kristen Masa Kini.” *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2020): 132–147.
- Santo, Paulus Purwoto; Asih Rachmani Endang Sumiwi; Alfons Renaldo Tampenawas; Joseph Christ. “Aktualisasi Amanat Agung Di Era Masyarakat.” *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, Vol. 6, No. 1 (2021): 230. <https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/640>.
- Santoso, Joko. “Peran Integrasi Teologi Psikologi Terhadap Pemulihan Perilaku Menyimpang.” *Syamayim* 1, No.2 (2021): 174–187.
- Setiawan, David Eko, and Dwiati Yulianingsih. “Signifikansi Salib Bagi Kehidupan Manusia Dalam Teologi Paulus.” *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 2, no. 2 (2019): 238.
- Sugiono. “Pendekatan Penginjilan Kontekstual Paulus Berdasarkan Kisah Para Rasul 17:16-34.” *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kritis* Vol. 1, No (2020): 87–102. [https://www.ojs.sttjaffray.ac.id/jitpk/article/view/492/pdf\\_6](https://www.ojs.sttjaffray.ac.id/jitpk/article/view/492/pdf_6).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 2012.
- Telaumbanua, Sozawato. “PAK GEREJA DALAM KONTEKS LINGKUNGAN HIDUPSUATU REFLEKSI TERHADAP MARKUS 16:15.” *Jurnal Shanan* 4, No.1 (2020): 41–56. <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/shan/article/view/1767>.
- Tridarmanto, Yusak. “Spiritualitas Rasul Paulus.” *Gema Teologi* 39, no. 1 (2015).
- Yonatan Alex ArifiantoKristien OktaviaMatius I Totok Dwikoryanto. “Studi Teologis Prinsip Penginjilan Paulusdalam 1 Korintus 9:16.” *LOGIA: Jurnal Teologi Oentakosta* 2, No 1 (2020). <http://sttberea.ac.id/e-journal/index.php/logia/article/view/42/pdf>.

